

BAB 2

KAJIAN TEORI

Bab 2 merupakan pembahasan mengenai kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai landasan untuk menganalisis gaya berpakaian Yutaro Goto sebagai seorang pria dengan penampilan yang feminin melalui akun sosial media *Instagram*. Untuk melihat representasi seperti apakah yang ingin dihadirkan oleh Yutaro Goto terkait identitas melalui sudut pandang orang pertama penulis menggunakan konsep *Narrative identity* dalam *Personal narrative* yang dikemukakan oleh McAddam didukung dengan teori Identitas dan teori Artikulasi.

Konsep *Personal Narrative* memiliki kaitan yang erat dengan Identitas. Pembahasan terkait persoalan identitas melalui *Personal Narrative* dapat memperlihatkan gagasan apa yang ingin dibangun oleh Yutaro Goto melalui narasi berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Untuk mengungkap gagasan apa yang ingin dibangun oleh Yutaro Goto, penulis perlu menganalisis bagaimana tokoh selebgram ini mengartikulasikan dirinya melalui narasi-narasi yang dibagikan dalam media sosial.

2.1 Definisi Konsep *Personal Narrative*

Personal Narrative secara harafiah dapat diartikan sebagai narasi pribadi, yang berarti seorang penulis menceritakan kisah lengkap mengenai pengalaman-pengalamannya melalui sudut pandang orang pertama. Narasi ini biasanya bersifat kualitatif, berfokus pada aspek subjektif dari kehidupan individu dan sering kali melibatkan penceritaan untuk menyampaikan perspektif unik mereka. Pengalaman-pengalaman ini dapat berupa suatu kisah dari fase dalam kehidupan seseorang, atau bahkan menggambarkan satu peristiwa yang memiliki pengaruh dalam kehidupan seseorang.

Personal Narrative memiliki peran penting dalam mengeksplorasi dan menjelaskan identitas seseorang. Dengan mendefinisikan diri sendiri, narasi dari sebuah identitas berpotensi untuk hanya menunjukkan sisi baik dari diri seseorang, karena secara alamiah manusia akan berusaha menciptakan citra yang terbaik di mata orang lain, sehingga dapat dipercaya dan tidak dipandang rendah melalui sisi buruknya.

Akan tetapi, terkadang dalam mengisahkan kembali pengalaman hidup diperlukan dua sisi sehingga dapat terlihat apa saja yang dapat dijadikan sebagai sebuah pelajaran seperti sebuah kejadian yang dinilai buruk, kekacauan dan sejenisnya, karena kita tidak hanya dapat melihat sisi baik dan titik kesuksesan dalam menilai kembali narasi pribadi seseorang. Meskipun demikian, manusia secara terus-menerus mengubah dan memperbaiki apa yang diucapkannya mengenai masa depan dan masa lalu, melalui bercerita kita dapat memahami dunia secara lebih luas, McAdam (2022) memahami hal tersebut sebagai teori yang ia sebut dengan "*Narrative Identity*".

2.2 Teori *Narrative Identity*

Menurut McAdam (2022) yang menjadi latar belakang dari teori *Narrative Identity* yaitu Ketika orang-orang mulai melihat masa lalunya yang berarti bagi diri mereka dan merekonstruksinya untuk memahami tujuan mereka di masa depan. Dalam *Narrative Identity* atau yang juga dikenal sebagai Narasi identitas dijelaskan bahwa setiap individu membentuk identitas dengan menggabungkan pengalaman hidup ke dalam sebuah kisah yang menjadi bagian dari dirinya dan berkembang sehingga memberi tujuan dalam hidup.

Hal ini melibatkan pembauran antara pengalaman pribadi, nilai, kepercayaan, dan interpretasi ke dalam sebuah narasi yang berkaitan dan bermakna. Pada intinya, identitas naratif merupakan cerita yang diinternalisasi dan dibuat oleh individu untuk mengantar seseorang menuju kedewasaan, sebuah tahapan dalam hidup di saat seseorang mulai memahami “hidup dalam keberlanjutan, baik dengan melihat masa lalu (retropeksi) dan kemungkinan (prospek)” (Erikson, 1958; McAdams, 2018). Sebuah cerita berpotensi membaurkan unsur-unsur psikologis yang berbeda, membawa semacam tatanan naratif dan logika tertentu pada kekacauan kehidupan yang dialami dan menangkap aspek-aspek temporal atau kurun waktu tertentu.

Narasi identitas merupakan sebuah pendekatan yang menggabungkan banyak kejadian, karakter, masa, hingga hal terkecil yang bermunculan sebagai konteks dalam ruang yang terbatas. Dalam sebuah proses membuat narasi terdapat tiga tahapan yang umumnya terjadi, yaitu titik teratas, titik terendah, dan titik balik, dengan efek yang berbeda-beda pula.

Sejalan dengan penjelasan Yutaro dalam dokumenternya bersama *NHK World*, Yutaro menceritakan secara singkat bagaimana dirinya menghadapi titik terendah dalam kehidupannya di masa remaja, lalu ia mulai menemukan sebuah petunjuk yang membuatnya dapat menemukan jati dirinya, hingga ia bisa menjadi dirinya saat ini.

2.3 Konsep Identitas

Identitas merupakan sebuah gambaran atau cerminan dari seorang individu, yang terbentuk berdasarkan pengaruh budaya dan sosial tempatnya berkembang, di antaranya latar belakang keluarga, warna kulit, tinggi badan dan sebagainya yang berkaitan dengan gen. Maka dari itu, identitas merupakan suatu hal yang dapat membedakan suatu individu dengan individu lain, meskipun terdapat beberapa kesamaan seperti kepercayaan, etnis, moral, dan norma.

Identitas merupakan sebuah inti dalam diri seseorang yang dapat terlihat secara jelas melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup. Identitas dianggap sebagai sesuatu yang bersifat personal dan sosial, sebagaimana dipahami melalui bentuk-bentuk representasi. Kebanyakan orang memahami identitas bukan sebagai suatu hal yang pasti, tetapi sebagai deskripsi kemampuan dan pemikiran yang bermuatan emosional tentang diri kita sendiri yang dapat berubah (Barker, 2004:220).

Sebuah identitas memiliki kaitan yang erat dengan kajian budaya, karena di dalam sebuah kajian budaya dibutuhkan latar belakang dari subjek yang akan dianalisis, sehingga dapat diketahui inti dari persamaan maupun perbedaannya dengan subjek lain yang terkait. Dalam topik penelitian kali ini, identitas digunakan untuk mengetahui latar belakang sebab yang membuat nara sumber menciptakan

identitas dirinya yang dikenal oleh publik pada sosial medianya saat ini. Identitas terbagi menjadi berbagai jenis, setiap jenisnya berhubungan dengan jati diri utama seorang individu yang membedakannya dengan individu lain.

2.2.1. Jenis-jenis Identitas

a. Identitas Diri

Menurut Giddens yang dikutip oleh Barker (2004) identitas diri terbentuk melalui pemertahanan narasi pribadi yang berisikan tentang diri sendiri. Hal ini melibatkan kemampuan diri untuk menciptakan perasaan kontinuitas dalam kisah hidupnya sendiri. Identitas diri merupakan suatu hal yang menunjukkan karakteristik diri yang eksklusif sehingga dapat dibedakan dengan orang lain. Identitas diri pada dasarnya terkonstruksi karena adanya pengaruh budaya yang berkaitan dengan moralitas dan norma. Konsep identitas diri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prediksi suatu tujuan, norma subyektif, dan kontrol perilaku.

b. Identitas Seksual

Identitas seksual melibatkan identifikasi diri sebagai orang yang menjalankan orientasi seksual tertentu. Seksual tertentu dengan keyakinan, sifat, evaluasi, keterikatan kelompok, dan perilaku yang terhubung dengan kelompok tersebut (Ashmore dalam Rodriguez. 2019). Identitas seksual dapat berubah sepanjang hidup seseorang dan mungkin atau mungkin tidak selaras dengan jenis kelamin biologis, perilaku seksual, atau orientasi seksual yang sebenarnya (Rosario, M. 2006).

Di antaranya seperti heteroseksual yaitu ketertarikan seksual seseorang terhadap lawan jenisnya, seorang heteroseksual mengidentifikasi dirinya ke

dalam kelompok sosial yang tidak harus menghadapi sebuah stigma, dinilai positif, memiliki kehidupan yang stabil dan aman dari segala bentuk stereotip dan perlakuan buruk dari sosial (Crocker dalam Rodriguez. 2019).

Berbeda halnya dengan identitas seksual lainnya yang sering mengalami stigma, stereotip dan menerima banyak sekali perlakuan buruk dari Masyarakat. Contohnya seperti homoseksual dan biseksual, yaitu seseorang yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama jenis maupun kedua jenis kelamin, sehingga dua kelompok orientasi seksual tersebut dinilai tidak pantas untuk berada di dalam Masyarakat.

c. **Identitas Gender**

Identitas gender merupakan suatu pengalaman seseorang tentang jenis kelaminnya (*Human Rights Campaign*, 2019; Morrow & Messinger, 2006). Hal ini bisa jadi berhubungan dengan jenis kelamin secara biologis atau tidak, kategori gender berfungsi sebagai dasar identitas sosial (Moghadam, 1992).

Identitas gender merupakan sebuah pemahaman terhadap konsep diri baik itu feminin maupun maskulin. Identitas gender dianggap sebagai bawaan lahir yang diekspresikan dengan cara yang berbeda di berbagai budaya. Namun, pada saat ini identitas gender dipercayai sebagai sesuatu yang dikonstruksi atau dibentuk berdasarkan kebiasaan dan lingkungan sekitarnya, sehingga muncul sebuah pandangan baru mengenai individu yang bukan menjadi bagian dari maskulin maupun feminin. Seperti Yutaro Goto yang menggunakan gaya berpakaian untuk mengartikulasikan identitasnya melalui visual dan verbal di unggahannya pada media sosial.

2.1 Teori Artikulasi

Secara umum artikulasi dimaknai sebagai sebuah pengucapan atau pelafalan kata yang diproses melalui saluran vokal, sehingga menghasilkan bunyi bahasa dengan pola yang dapat dipahami oleh orang lain. Sementara itu artikulasi dalam konteks kajian budaya dan teori kritis, mengacu pada proses menghubungkan berbagai elemen sosial, kekuatan, praktik, dan wacana untuk membentuk formasi atau struktur sosial tertentu. (Clarke, John. 2015).

Clarke (2015) mengungkapkan bahwa peran teori artikulasi bagi Hall yaitu sebagai respon terhadap masalah analisis formasi sosial, meskipun masalah ini sering kali menghilang dalam penjelasan tentang artikulasi dalam analisis wacana, ideologi, dan budaya. Hall memperkenalkan gagasan artikulasi pada awal tahun 1970 – 1980-an sebagai bagian dari upayanya untuk mengembangkan pemahaman yang lebih memiliki nuansa tentang bagaimana budaya, ideologi, dan kekuasaan saling bersinggungan dalam membentuk masyarakat.

Konsep artikulasi milik Stuart Hall dalam buku *Critical Dialogues in Cultural Studies* dimaknai sebagai sebuah teori yang berusaha memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai interaksi yang kompleks antara berbagai kekuatan sosial, praktik budaya dan ideologi. Teori ini memperluas cakupan kajian budaya dengan bergerak melampaui keterbatasan secara ekonomi dan menawarkan analisis yang lebih memiliki suasana seperti kekuasaan, budaya, dan perubahan sosial. Karya Hall telah berpengaruh dalam membentuk kajian budaya dan teori kritis dan tetap relevan dalam diskusi kontemporer tentang identitas, budaya, dan politik (Slack, 1996:112).

Mengutip pernyataan Hall (dalam Rahwati, 2022:267), ia menyebutkan artikulasi sebagai sebuah bentuk representasi dari hubungan antara dua elemen yang berbeda. Dalam artikulasinya, Hall menghindari upaya untuk mereduksi formasi sosial hanya tertuju pada elemen ekonomi, melainkan berupaya melihat perpaduan dari berbagai elemen seperti kelompok ras, seksualitas, dan bahasa. Hall juga mengungkapkan bahwa identitas merupakan suatu hal yang tidak berujung dan terus berkelanjutan melalui proses artikulasi yang dibuat oleh individu atau komunitas dengan ketertarikan tertentu.

Serupa dengan Hall, Rodman (dalam Rahwati, 2022:267) menyatakan bahwa artikulasi dapat terbentuk melalui gabungan dua elemen yang terhubung dengan ikatan yang spesifik dan kondisi tertentu. Sebagai tambahan, artikulasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk naskah dan praktik.

